

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media dakwah seringkali digunakan untuk menjangkau audiens maupun khalayak yang dituju dengan lebih efektif. Dakwah sendiri merupakan media atau sebuah saluran bagi seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan maupun sebuah informasi dalam hal ini adalah hal hal seputar dunia Islam. Dengan semakin berkembangnya dunia industri kreatif saat ini. Tidak terkecuali juga industri media. Informasi adalah sebuah kebutuhan bagi setiap individu. Informasi seakan telah menjadi candu bagi setiap orang. Seseorang akan merasa terasingkan apabila hidup tanpa sebuah informasi. Begitu pun dengan kebutuhan akan informasi utamanya adalah seputar dunia Islam. Dengan mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Kebutuhan akan informasi tentang dunia Islam dan perkembangannya pun juga tinggi.

Saat ini tayangan seputar dunia religi dapat di bilang beragam. Misalnya saja program acara “Islam itu Indah, Khazanah”, “Ruqyah, Mamah dan A’a Beraksi” serta “Damai Indonesiaku”. Keanekaragaman tersebut membuat adanya persaingan antar televisi swasta untuk mendapatkan penonton yang banyak. Setiap stasiun televisi swasta berinisiatif untuk membuat tayangan yang menarik dan berbeda dengan tayangan lainnya. Adanya latar belakang tersebut dan dengan Islam sebagai agama mayoritas di

Indonesia maka lahirlah acara yang bertemakan *dakwahtainment* di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Fatma Laili (2013:128) *dakwahtainment* sendiri sebagai suatu istilah yang lazim digunakan untuk memberi identitas pada bentuk metode dakwah di televisi di mana metode dakwah dikemas dalam bentuk hiburan yang diselingi dengan acara seperti humor, drama, nyanyian maupun informasi informasi yang ringan. Acara dakwah yang tadinya bisa dibilang monoton dalam hal format acaranya kini hadir dengan kemasan yang lebih menarik untuk dinikmati.

TRANS TV merupakan salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia yang kemudian menyajikan acara yang menarik. Mulai dari acara yang bergenre hiburan, berita, pendidikan hingga acara yang bertemakan agama/religi. Dari sekian banyaknya acara, belakangan ini munculah sebuah program acara yang bertemakan religi yaitu “Berita Islami Masa Kini”. Dalam program ini tidak hanya unsur menariknya saja yang di utamakan namun unsur informatif, edukatif dan kesan santai juga ditampilkan dalam program tersebut.

“Berita Islami Masa Kini” (Beriman) yang tayang hari Senin sampai dengan Jumat pada pukul 13.00 WIB dikemas dengan lebih menarik. Sedikit berbeda dengan tayangan tayangan sejenisnya yang saat ini mengudara. “Berita Islami Masa Kini” dikemas dengan berita dan pembawaan yang lebih santai, ringan dan juga tampilan yang lebih segar. Hal tersebut ditunjang pula dengan ditampilkannya video-video sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

Selain itu, program ini juga dipandu oleh dua orang pembawa acara sebagai pembawa acara. Tentunya hal tersebut menjadi sebuah pembeda dibandingkan program serupa lainnya. Narasumber-narasumber yang dihadirkan selalu berkaitan dengan tema yang sedang diangkat juga menjadi salah satu elemen yang dapat menambah wawasan umat muslim. Hal tersebut juga terlihat menarik di tengah banyaknya tayangan religi dengan beragam kemasan.

“Berita Islami Masa Kini” merupakan sebuah program *dakwahtainment* di salah satu televisi di Indonesia. Program ini dipilih sebagai objek penelitian karena dari segi tampilan dan format acara yang dikemas lebih segar jika dibandingkan dengan acara sejenisnya. Selain itu dengan adanya 2 orang pembawa acara terdiri laki-laki dan perempuan yang membawakan acara tersebut menambah kesan lebih santai dan Islam yang terlihat lebih sederhana namun tetap terlihat elegan.

Namun lebih lanjut lagi ternyata dari apa yang dibawakan serta ditampilkan oleh pembawa acara serta beberapa bintang tamu dalam acara tersebut merepresentasikan bagaimana sebenarnya kesalahan seseorang yang coba dikonstruksikan oleh TRANS TV. “Berita Islami Masa Kini” sendiri secara tidak langsung memposisikan diri sebagai acara berita Islam yang lebih moderen dan kata moderen inilah kemudian berimplikasi secara keseluruhan dalam acara tersebut. Termasuk tampilan para pembawa acara dan bintang tamu yang justru terlihat berbeda apabila dibandingkan dengan acara yang sama- sama bertemakan religi.

Kesalehan yang ditampilkan dalam program acara tersebut atau (*social piety*) sendiri secara sederhana sering dimaknai sebagai ekspresi dan praktik perilaku orang-orang Islam yang peduli terhadap nilai-nilai Islam secara sosial. Kesalehan sosial sendiri sebenarnya juga merupakan bagian dari sebuah proses pendefinisian tentang bagaimana ibadah agama Islam secara terapan dalam konteks kekinian. Artinya, telah terjadi tafsir baru dalam memahami agama Islam dalam kasus kelas menengah muslim kekinian (Jati, 2015:337).

Selain itu dengan semakin berkembangnya budaya populer saat ini, nyatanya hal tersebut juga turut berpengaruh terhadap ritual kesalehan sosial. Hal tersebut tidak terlepas dari adopsi nilai-nilai moderenitas dalam Islam sehingga melahirkan Islam gaya baru. Adanya pengedepanan nilai nilai moderenitas itulah yang kemudian mendorong nilai-nilai Islam kemudian berkembang menjadi nilai umum yang diterima sebagai ritual ibadah bersama. Kesalehan sosial inilah yang kemudian secara tidak langsung melatar belakangi adanya program acara tersebut, di mana Islam juga dapat berpadu dengan unsur-unsur moderen masa kini.

Seperti yang kita ketahui, bagi muslim yang awam, lazimnya keIslaman maupun kesalehan yang melekat pada diri seseorang selalu erat kaitannya dengan bagaimana pakaian yang dikenakan maupun pembawaan diri baik itu dari tutur kata serta tingkah laku. Citra dan konsepsi yang selalu melekat pada benak kita seputar kesalehan seseorang selalu diukur dari apa yang terlihat. Seperti orang yang memiliki jiwa intelektual yang tinggi dalam

Islam baik itu kyai, ulama, haji bahkan orang biasa pun tak jarang selalu memakai pakaian koko, berpeci, sarung, surban dan baju gamis. Hal tersebut yang sering kali melekat bahkan sampai saat ini bahwa Islam adalah baju koko, berpakaian panjang, berpeci dan lain sebagainya.

“Berita Islami Masa Kini” menyuguhkan hal yang berbeda di mana kesalehan seseorang dibingkai dan dikonstruksi ulang dengan cita rasa yang lebih kekinian tanpa harus menghilangkan sisi maskulinitasnya. Dalam konsep ini, maskulinitas laki-laki merupakan sosok yang identik dengan sifat yang lebih keras, aktif, agresif, logis, ambisius dan kuat. Selain itu selama ini terdapat sebuah anggapan yang secara tidak tertulis mengungkapkan bahwa laki-laki yang sejati pantang untuk menangis, pantang untuk menyerah, harus tampak tegar, garang, kuat, pemberani serta harus berotot.

Program “Berita Islami Masa Kini” sejatinya laki-laki yang direproduksi dalam program acara ini secara tidak langsung merubah sebuah mitos lama tentang maskulinitas di masyarakat yang selalu identik dengan laki-laki yang kurang begitu memperdulikan penampilan. Pada program acara ini semuanya berubah. Islam di sini coba dikonstruksi ulang menjadi Islam yang lebih kekinian. Tampilan kekinian yang disuguhkan serta terlihat di sini adalah bagaimana pembawa acara lebih tampil dengan gaya yang lebih moderen dan juga metroseksual.

Metroseksual sendiri berdasarkan beberapa ahli mendefinisikan sebagai sebuah istilah baru yang mana merupakan sebuah penggabungan dari dua kata yaitu ‘metropolitan’ dan ‘heteroseksual’. Metroseksual sendiri

merujuk pada kaum laki-laki yang tinggal di kawasan metropolitan, mempunyai pendapatan besar dan juga hidup mewah. Lelaki metroseksual hidup pada zaman moderen dengan budaya kapitalis yang mementingkan penampilan diri. Selain itu lelaki metroseksual juga mengikuti perkembangan jaman, membeli produk-produk canggih dan keluaran terbaru (Kamikaze & Kamaruddin, 2013:17).

Metroseksual saat ini seringkali dianggap sebagai sesuatu yang hal yang baru. Fenomena ini selalu erat hubungannya dengan adanya arus globalisasi. Metroseksual telah menjadi sebuah tren gaya hidup dalam masyarakat dunia. Gaya hidup ini tidak hanya menampilkan sisi glamor seseorang saja namun juga sisi penampilan yang terlihat lebih kekinian.

Berdasarkan apa yang terlihat dan disajikan dari “Berita Islami Masa Kini” secara keseluruhan maskulinitas tentunya tidak hanya tercermin dan dilihat dari bagaimana gaya serta penampilan saja. Lebih jauh Tuncay (2006) dalam jurnalnya mengelompokkan maskulinitas ke dalam lima elemen utama, yakni penampilan (*appearance*), cinta/keluarga (*love/family*), uang/keberhasilan (*money/success*), kepemimpinan/kehormatan (*leadership/respect*) dan wanita/jenis kelamin (*women/sex*). Berdasarkan hal di atas terlihat bagaimana maskulinitas yang sebenarnya saat ini. Yang mana tidak hanya peduli akan penampilan saja, akan tetapi juga berkaitan dengan cinta atau keluarga, kesuksesan, kepemimpinan dan bahkan relasi dengan perempuan juga termasuk di dalamnya.

Penyampaian dakwah dalam “Berita Islami Masa Kini” yang seringkali diiringi dengan pemutaran video-video pendukung nyatanya hal tersebut turut mengkonstruksi bagaimana menjadi laki-laki saleh masa kini. Laki-laki saleh sendiri adalah laki-laki yang segala perbuatan dan kelakuannya sesuai dengan dalil akal (rasional), Al Qur’an, dan sunah Nabi Muhammad Saw (Ilmy, 2007:40). Beberapa episode yang tayang beberapa pekan lalu dalam program acara ini secara tidak langsung mendukung terciptanya identitas kesalehan bagi kaum laki-laki masa kini yang lebih maskulin dan metroseksual. Seperti dalam beberapa episode antara lain, , 8 pemimpin hebat dalam Islam, jarang ibadah tapi kok sukses bahkan yang membahas mengenai bagaimana cara Rasulullah membahagikan istri juga ada.

Kemudian dengan adanya episode yang membahas permasalahan tersebut semakin menegaskan bahwa program acara beriman tidak hanya melihat dan mengkonstruksikan kesalehan laki-laki dari penampilannya saja. Namun apabila dilihat dari segi konten berita yang disampaikan konten tersebut semakin mempertajam konsep bahwa laki-laki saleh adalah seperti apa yang terlihat dari program acara tersebut.

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui makna dari simbol-simbol ataupun tanda-tanda yang ada di dalam program acara tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana representasi saleh pada acara tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kesalehan Islam laki-laki dalam program religi “Berita Islami Masa Kini” di TRANS TV ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kesalehan Islam dalam program religi “Berita Islami Masa Kini” di TRANS TV.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan memberikan pengetahuan dan juga sebagai inspirasi dalam penelitian karya-karya ilmiah yang bisa dijadikan sebagai referensi baik kepada individu maupun khalayak tentang suatu produk siaran yang bertema religi muslim dengan menggunakan analisis semiotika.

E. Kerangka Teori

e.1 Representasi laki-laki dalam Media

Representasi sosial adalah sebuah proses yang mana dapat dijadikan sebagai tanda akan bagaimana pemikiran masyarakat akan suatu hal. Representasi sendiri dapat dikatakan sebagai penggunaan tanda-tanda (berupa gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Hal ini bisa

dicirikan sebagai proses membangun suatu bentuk dalam rangka mengarahkan perhatian pada sesuatu (Danesi dalam Rizki, 2016:8). Sebuah representasi juga dapat digambarkan dari hal yang berbeda-beda seperti halnya gambar, suara, sampai dengan tulisan yang ada. Representasi juga menunjukkan bagaimana sebuah simbol dan tanda dapat menggantikan objek itu sendiri

Hal tersebut digambarkan melalui beberapa hal seperti penggunaan bahasa, visualisasi gambar sampai video. Selain itu juga oleh Stuart Hall dijelaskan bahwa representasi juga mempergunakan bahasa dalam proses menyampaikan sebuah makna maupun pesan untuk orang lain. Pada awalnya makna tersebut dikonstruksikan oleh sistem representasi dan diproduksi melalui bahasa, tidak hanya ungkapan verbal namun juga nonverbal. Representasi adalah satu bagian yang sangat penting dari sebuah proses di mana arti tercipta dan bertukar antara anggota budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang membantu atau menggambarkan banyak hal (Hall, 1997:16). Representasi saat ini merupakan sebuah cara dalam memahami serta mengkomunikasikan sebuah kejadian dan hal hal yang telah diketahui sebelumnya.

Sekarang ini media juga melakukan representasi terhadap sosok seorang laki-laki. Dalam media sendiri representasi terkait kaum laki-laki selalu identik dan sangat kental dengan kejantanan, *macho*, kuat, serba bisa. Selain itu, laki-laki dideskripsikan (dan mendeskripsikan dirinya sendiri) sebagai makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif, berorientasi pada prestasi, aktif, dan memiliki dorongan seks yang kuat.

(Howard S.Friedman, 2008:4). Sebagai makhluk yang memiliki sifat rasional dan dominan, tentunya kaum laki-laki dalam pembuatan keputusan akan lebih dominan dan lebih rasional dibandingkan kaum perempuan.

Selanjutnya dalam era milenial saat ini tentunya media mempunyai peranan dalam proses representasi terhadap sesuatu. Kekuatan yang dimiliki media saat ini dapat mempengaruhi dan mendorong adanya perubahan terhadap pola perilaku sosial masyarakat. Pengaruh media digambarkan sebagai suatu kekuatan yang dapat merubah perilaku manusia tanpa dapat dihalangi oleh kekuatan apapun. Media yang menampilkan gambaran kehidupan dalam hal ini adalah bagaimana laki-laki dikonstruksikan dalam masyarakat, inilah yang kemudian menjadi santapan kita sehari hari. Tayangan media tersebut bagaikan pisau bermata dua. Di satu pihak kita dapat mengetahui bagaimana keadaan masyarakat atau dalam hal ini adalah kaum laki-laki, di lain sisi media juga mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi yang luar biasa yang dapat mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat.

Media memiliki peran dalam sebuah proses representasi terhadap suatu hal, termasuk laki-laki. Media sendiri memiliki berbagai cara dalam menggambarkan laki-laki dalam masyarakat. Laki-laki seringkali digambarkan sebagai sosok yang lebih superior dalam memainkan berbagai peran apabila dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki diperlihatkan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan juga akses yang tidak terbatas terhadap segala sesuatu baik itu dari sesuatu yang kecil sampai ke segala sesuatu

yang sifatnya lebih besar dan juga penting, terlebih lagi mengenai bentuk pekerjaan dan segala bentuk aktivitas baik di dalam maupun diluar rumah.

Hal tersebut nyatanya membuktikan bahwa peran antara laki-laki dan perempuan di dalam media seakan kaum laki-laki lebih dominan dalam segala hal atas perempuan. Dominasi itulah yang kemudian menegaskan bahwa perempuan sejatinya tidak bisa melakukan segala sesuatu tanpa bergantung pada laki-laki termasuk juga dalam pengambilan keputusan. Itu semua adalah contoh penggambaran laki-laki yang seringkali merugikan kaum perempuan.

Namun dalam perkembangannya, apa yang ditampilkan serta disiarkan dalam media mengenai laki-laki justru menimbulkan sebuah pertanyaan apakah hal tersebut sesuai dengan keadaan saat ini. Di mana sekarang jaman telah berubah, termasuk di dalamnya peran antara laki-laki dan perempuan. Apa yang ditampilkan dalam media saat ini tentunya masih berputar dan berkuat dengan bagaimana dominasi laki-laki, meskipun tidak secara keseluruhan seperti itu.

Selanjutnya bentuk penggambaran tentang laki laki dalam media tentunya tidak begitu saja terjadi. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa hal yang mempengaruhi termasuk adanya kepercayaan dan juga mitos yang pada akhirnya membuat laki-laki selalu di atas. Seperti dalam pepatah jawa yang seringkali menyebut perempuan sebagai “konco wingking” yang artinya peperempuan hanya sebagai teman dalam urusan belakang, seperti mengurus suami, anak, dan juga rumah tangga. Kemudian dari situlah semakin mempertajam bahwa konsep laki-laki dalam media adalah seperti itu adanya

di mana laki-laki memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan perempuan di berbagai bidang.

e.2 Maskulinitas dalam Religiusitas

Maskulinitas menurut Connell adalah sebuah bentuk praktik gender yang merupakan konstruksi sosial. Maskulinitas mengacu pada tubuh laki-laki secara langsung maupun simbolis yang bukan ditentukan oleh biologis laki-laki (Connell, 2000:29). Dalam konsep ini, laki-laki merupakan sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius dan kuat. Connell juga mengungkapkan bahwa maskulinitas dipahami dalam arena reproduktif untuk menjelaskan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang tetap dan ditentukan secara biologis, namun melewati proses historis.

Maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yaitu praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan serta berimplikasi pada jasmaniah, sifat serta kultur (Connell, 2005:71). Konstruksi ini pula yang menyebabkan ketika seorang anak laki-laki lahir sudah dibebankan beberapa hal. Seperti norma, kewajiban dan harapan dari keluarga. Hal ini diturunkan dari generasi ke generasi sehingga seorang laki-laki harus melakukan hal yang telah berlaku bila ingin menjadi lelaki sejati. Konsep tentang maskulin sama halnya jika berbicara mengenai feminin. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Secara umum, konsep maskulinitas secara tradisional beranggapan tinggi akan

sebuah nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja.

Berbicara tentang maskulinitas, maka gender menjadi topik yang erat kaitannya untuk membahas maskulinitas. Tuncay (2006) mengatakan bahwa maskulinitas dapat didefinisikan secara sosial sebagai cara untuk menjadi seorang laki-laki. Ia juga mengelompokkan maskulinitas ke dalam lima elemen, yaitu:

a) *Appearance*

Penampilan luar (*Appearance*) disebutkan sebagai sebuah tampilan fisik yang menjadi bagian dari maskulinitas. Laki-laki sering digambarkan berada dalam kondisi yang baik, memiliki gaya dan terawat. Karakteristik inilah yang menjadi acuan penting dalam melihat maskulinitas. Maskulinitas sendiri merupakan konstruksi sosial yang mengarah pada sifat laki-laki yang dapat berubah sewaktu-waktu.

b) *Love/Family*

Cinta atau keluarga (*Love/family*) menyebutkan bahwa bagian ini menjadi tema kedua yang muncul dalam maskulinitas. Cinta diartikan sebagai sebuah kasih yang diekspresikan kepada pasangan. Tetapi, saat pernikahan terjadi, pasangan memiliki anak, laki-laki seketika mengubah ekspresi kasihnya kepada anak. Laki-laki menjadi lebih suka merawat anak.

c) *Leadership/Respect*

Kepemimpinan atau rasa hormat (*Leadership/Respect*), merupakan karakteristik yang digunakan untuk melihat maskulinitas. Elemen ini

menjelaskan bahwa laki-laki seharusnya menciptakan sesuatu, mengambil alih, membuat kekacauan. Laki-laki juga diharapkan untuk mempertahankan kontrol atas semua aspek kehidupan mereka.

d) ***Money/Success (Uang/Kesuksesan)***

Uang atau sukses (*Money/Success*) menjadi elemen keempat yang muncul, termasuk di dalamnya uang, kekayaan, kesuksesan dan kepemilikan terhadap barang-barang material. Kesuksesan karir juga dinilai sebagai sesuatu penting dan hebat, serta menjadi ukuran untuk memiliki barang material, seperti mobil, *gadget* dan pakaian.

e) ***Women/Sex (Wanita/Seks)***

Elemen ini menjelaskan bahwa semua yang dilakukan laki-laki tujuannya untuk mendapatkan wanita. Laki-laki berpakaian dan menjadi peduli dengan penampilan fisik untuk menarik perhatian wanita dan menjadikannya pasangan. Laki-laki mengendarai mobil bermerek dan mendapatkan uang tujuannya juga untuk mendapatkan wanita.

Maskulinitas berkembang dari jaman ke jaman. Apabila tahun 1980-an maskulin muncul dan identik dengan figur-figur kelas pekerja. Maka hal tersebut berbeda dan mengalami pergeseran serta perubahan yang mana memasuki tahun 2000-an ini gejala laki-laki mulai muncul dengan berbagai hal yang baru. Apabila pada 80-an homoseksual sudah sangat berkembang, dalam era ini muncul laki-laki baru dengan istilah metroseksual. Laki-laki metroseksual cenderung senang berpenampilan rapi dan gemar berdandan.

Perkembangan maskulinitas dari jaman ke jaman, ternyata dapat memicu timbulnya pencitraan konsep maskulinitas dalam sebuah media seperti yang dikemukakan oleh Beynon (2002:98-115). Beynon melakukan kajian tentang maskulin dalam bukunya "*Masculinities and Culture*". Seiring dengan perkembangannya, maskulin disebut identik dengan laki-laki sedangkan feminine disebut untuk perempuan. Sosok laki-laki maskulin tradisional pada akhirnya mulai mengalami pergeseran dan tergeser oleh sosok maupun figur laki-laki yang memiliki pembawaan lebih lembut dan santai seperti yang ditampilkan dalam berbagai program acara televisi saat ini.

Masculinities and Cultures selain Beynon menjelaskan tentang terjadinya pergeseran dalam konsep maskulinitas. Adanya sebuah istilah mengenai *imperial masculinities* juga turut menjelaskan bahwa wacana maskulinitas tradisional pada abad 19 laki-laki lebih memfokuskan serta mengutamakan unsur fisik dan spiritual. Namun pada tahun 1980an sendiri, konstruksi tersebut mulai sedikit banyak berubah hingga Beynon menyebutnya dengan istilah *new man*, yaitu laki-laki yang mengayomi dan memuja dirinya (*nurturer and narcissist*).

Kemunculan *laddish masculinity* tahun 1990 merupakan sebuah reaksi terkait bagaimana laki-laki narsistik yang dieksploitasi oleh media. Fenomena tersebut merupakan sebuah gambaran perilaku buruk laki-laki yang tidak peduli terhadap kecaman orang terkait perilaku mereka. Wacana tentang maskulinitas yang berbeda-beda saat ini adalah sebuah konstruksi yang mana berelasi dengan pihak-pihak yang berkuasa pada saat itu.

Saat ini program *dakwahtainment* di Indonesia nyatanya membuat maskulinitas bersinggungan dengan dunia Islam. Hal tersebut juga membuat konsep maskulinitas selalu diartikan ulang secara terus menerus dan yang paling utama adalah maskulinitas saat ini berusaha digunakan untuk meyakinkan khalayak melalui citra maskulin serta konten berita dalam program tersebut.

Kemudian dari contoh tersebut, terlihat adanya usaha untuk menunjukkan bagaimana identitas Islam yang lebih cair, terbuka dengan semangat perubahan zaman, namun tetap pada koridor syar'i. Proses ini juga sesuai dengan tafsir Bayat yang dipakai (Heryanto, 2015:59) mengenai Post Islamisme yang mengawinkan kebebasan, pilihan personal, demokrasi dan moderenitas.

Namun mengenai tafsir yang disampaikan Bayat dalam buku Heryanto mengenai Post Islamisme nyatanya hal tersebut tidak datang dan hadir secara tiba-tiba begitu saja. Akan tetapi masa tersebut lahir dan terus berkembang dengan berbagai runutan sejarah dan peristiwa yang telah mendahuluinya. Sebagai salah satu dari elemen yang mengalami masa di mana penuh tekanan dan juga pengekan utamanya pada masa Orde Baru, dan hanya di jadikan sebagai sebuah alat kepentingan semata sejak akhir 1980an, Islam kemudian dengan sendirinya meredefinisi identitas serta eksistensinya sejak keruntuhan dan berakhirnya rezim Orba tepatnya pada tahun 1998.

Saat momen yang bersamaan, dengan semakin membaiknya iklim ekonomi dan taraf hidup di Indonesia. Hal tersebut nyatanya memicu semakin

pesatnya pertumbuhan kelas menengah muslim. Era demokrasi dengan adanya sebuah kebebasan yang berjalan beriringan dengan modernitas, globalisasi dan juga kemajuan bidang teknologi informasi dan juga komunikasi, menjadikan hal tersebut sebagai sebuah perkembangan baru yang mau tidak mau harus direspon dan juga diadaptasi keberadaannya. Adanya situasi tersebutlah yang kemudian telah melatar belakangi dan juga turut mendorong Islam di Indonesia untuk merumuskan kembali bagaimana identitas dirinya yang tidak lagi sama dengan era sebelumnya.

Post Islamisme sendiri lebih menekankan pada pembangunan masyarakat Muslim kelas menengah yang berbasis pada beberapa aspek yang salah satunya lebih menekankan dan melihat masa depan dari pada masa lalu. Hal tersebut tentunya semakin menguatkan bahwa Post Islamisme sendiri lebih melihat pada pembangunan masyarakat lebih menuju modernitas.

Masa Post Islamisme yang merupakan masa transisi menuju peradaban yang moderen nyatanya sedikit banyak telah telah membawa perubahan. Perubahan tersebut mulai terlihat ketika orde baru mulai runtuh. Hal tersebut terlihat dengan semakin berkembang pesatnya berbagai paham termasuk salah satunya berkaitan dengan masalah gender, baik itu mengenai feminisme maupun maskulinitas.

Studi-studi yang telah dilakukan untuk memahami konstruksi maskulinitas menunjukkan adanya indikasi konstruksi maskulinitas yang berbeda dari persepsi yang banyak berkembang tentang bagaimana konsep kelakian atau maskuinitas itu sendiri. Selama ini laki-laki diidentikan dengan

kekuatan fisik, ketangguhan dan hal hal lain yang yang berkaitan dengan identitas laki-laki ideal. Konsep maskulinitas seperti ini telah banyak berkembang di Barat.

Namun. dalam studi yang pernah dilakukan mengenai konstruksi maskulinitas di Indonesia masih sangat terbatas dalam hal jumlah dan cakupan studinya. Seperti beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang maskulinitas di Indonesia adalah studi yang pernah dilakukan oleh Tom Boellstorff (2005) yang menunjukkan konsep maskulinitas juga berhubungan dengan orientasi seksual yang menunjukkan pembentukan identitas homoseksual di Indonesia sangat berhubungan dengan kelas sosial, umur, dan kekuasaan. Selain itu temuan dalam studi yang dilakukan Clark dalam film dan iklan kotemporer di Indonesia menunjukkan bahwa konsep kelakian yang dikedepankan adalah yang diasosiasikan dengan kekerasan dan kekuatan fisik. Clark menyebut bahwa dalam film yang ditelitinya sebagai maskulinitas hegemonik Indonesia kotemporer di mana berhubungan dengan representasi laki-laki muda berotot, berani, dan suka berpetualang (Wulan, 2015: 6).

Seperti halnya maskulinitas dalam masyarakat Indonesia, topik tentang maskulinitas dalam masyarakat Islam khususnya di Indonesia pun masih belum dan kurang begitu banyak diteliti. Hanya ada beberapa studi yang salah satunya berjudul *imagined masculinities: Male Identity and Culture in the Modern Middle East* (2006) dan *Islamic Masculinities* (2006) yang memperlihatkan dan menunjukkan tentang laki-laki muslim sebagai subjek. Akan tetapi beberapa studi tersebut hanya memfokuskan diri pada seting dan

latar Timur Tengah saja, hal tersebut tentu semakin menguatkan pandangan yang cenderung lebih mengasosiasikan Islam dengan Timur Tengah. Pandangan semacam ini tentu saja tidak mewakili berbagai bentuk ekspresi kelakian atau maskulinitas di berbagai masyarakat di belahan dunia termasuk Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia tidak terwakili dalam studi di atas.

Ditengah minimnya studi mengenai maskulinitas di Indonesia. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2015) di Surabaya menjawab beberapa persoalan mengenai maskulinitas di Indonesia. Dalam penelitian tersebut membahas bagaimana maskulinitas dalam masyarakat Islam di Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut juga diketahui bahwa responden dalam penelitian tersebut yang berafiliasi pada gerakan dakwah pada umumnya menyatakan bahwa menjadi laki-laki sejati atau maskulin dalam Islam selalu berkaitan dengan keluarga utamanya segala sesuatu baik itu peran dan tugas sebagai pemimpin/kepala keluarga. Pemimpin keluarga di sini berarti harus mampu menjadi kepala keluarga yang memberi pengayom dan perlindungan kepada perempuan, istri, dan juga keluarga.

Selain itu adanya pendapat bahwa laki-laki adalah pengayom keluarga menunjukkan bagaimana konsep keluarga yang sangat kuat di dalam masyarakat Indonesia. Prinsip kekeluargaan merupakan salah satu prinsip dasar utama yang melandasi kehidupan sehari-hari dan bahkan kehidupan sosial politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dari prinsip dasar Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila sebagai dasar ideologi

bangsa Indonesia. Prinsip kekeluargaan ini kemudian juga mempengaruhi konstruksi jender yang berkembang di Indonesia. Pembentukan konsep maskulinitas dan femininitas ideal pun juga mengacu pada konsep yang berkembang dalam entitas keluarga.

Semua responden yang berafiliasi pada gerakan dakwah mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah tokoh laki-laki idola yang menjadi panutan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep maskulinitas yang mereka anggap paling ideal. Menurut mereka, laki-laki seharusnya sabar, baik, dan menghormati perempuan. Seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad, laki-laki yang baik harus menjadi panutan dan kepala rumah tangga yang baik, sekaligus penuh pengertian serta baik hati dan laki-laki tidak harus menunjukkan kejantanan mereka dengan memiliki badan yang kekar dan penampilan yang *macho*. Dengan kata lain, para responden tersebut lebih mengedepankan keunggulan kemuliaan hati dari pada atribut kelelakian yang tampak dari luar, misalnya bentuk fisik (Wulan, 2015:12-15).

Kemudian dengan adanya penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa laki-laki maskulin dalam masyarakat Islam di Indonesia adalah laki-laki yang tidak jauh dari entitas keluarga yang mana harus mampu menjadi kepala keluarga yang memberi pengayom dan perlindungan kepada perempuan, istri, dan juga keluarga sebagai mana Nabi Muhammad SAW sebagai panutan. Selain itu laki-laki tidak harus menunjukkan kejantanan mereka dengan memiliki badan yang kekar dan penampilan yang *macho*. Dengan kata lain,

kualitas maskulinitas yang ideal adalah yang berhubungan dengan kekayaan hati, bukan berhubungan dengan penampilan fisik yang *macho* dan jantan.

F. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Semiotika sendiri merupakan sebuah metode untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dan simbol bekerja melalui sebuah pemaknaan. Dalam hal ini kaitannya dengan proses menganalisis berbagai tanda, simbol, pesan serta makna yang terdapat dalam program acara TRANS TV yaitu “Berita Islami Masa Kini”. Seluruh tanda-tanda yang ada tersebut dapat dibaca sebagai sebuah teks yang mana memiliki sebuah arti dan makna.

Menurut Saussure tanda sendiri terdiri dari dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang mana penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik, sedang petanda sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi maupun nilai nilai yang terkandung dalam bentuk/wujud fisiknya (Saussure dalam Rizki, 2016:51). Dengan kata lain, tanda merupakan sesuatu yang lebih bersifat fisik, material, dan juga dapat dipersepsikan melalui indera kita.

Penelitian ini melihat bagaimana kesalehan dipraktikkan dalam konteks budaya yang dibangun oleh media yang dipengaruhi sistem sosial, politik, dan juga budaya yang berlaku pada periode tertentu. Representasi

kesalehan adalah teks yang berkaitan dengan sebuah praktik pemikiran, dalam hal ini bagaimana pemahaman tentang ideologi mengenai kesalehan kaitannya dengan maskulinitas laki-laki dalam Program “Beriman” pada saat program tersebut diproduksi.

2. Objek Penelitian

a. Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peneliti. Objek kajian dalam penelitian ini adalah program religi TRANS TV yaitu “Berita Islami Masa Kini” yang tayang setiap hari di TRANS TV. Dalam penelitian ini hanya diambil beberapa adegan dari beberapa episode yang sekiranya sesuai dengan penelitian ini. Episode yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini antara lain adalah:

- 8 Pemimpin hebat dalam Islam (18 Desember 2014),
- Jarang ibadah tapi kok sukses (22 Maret 2017),
- Cara Rasullulah membahagiakan istri (4 Juli 2015).

Segmen maupun konten-konten yang bermuatan maskulinitas di dalam program acara tersebut yang nantinya akan dijadikan objek kajian formal dalam menggali data terkait penelitian ini.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan fase dan juga bagian penting dalam penelitian ini. Pengumpulan data sendiri adalah sebuah prosedur yang bersifat sistematis dan standar untuk memperoleh data

yang diperlukan (Satori, 2011:103). Dalam penelitian ini ada dua cara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mendokumentasikan tayangan Berita Islam Masa Kini, dengan menggunakan alat perekam yang terdiri dari media televisi maupun internet sebagai penunjang dokumentasi. Kemudian dari hasil yang telah diamati, lalu di analisis guna untuk mendapatkan data primer penelitian.

2) Studi pustaka

Peneliti melakukan analisis yang mengacu dengan acuan-acuan teoritis yang bersifat relevan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka di peroleh dari buku-buku, jurnal, e-book, serta penelitian terdahulu.

3. Teknik Analisis Data

Dalam proses menganalisis data dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis adalah semiotika. Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan semiotika dari John Fiske. Bahwa sistem representasi serta produksi makna melalui sistem bahasa, dibangun dengan kode-kode tertentu yang menyimpan makna ideologi sendiri. Fiske juga berpendapat bahwa apa yang ditampilkan di layar kaca adalah sebuah realitas sosial.

Kemudian Fiske membagi pengkodean ke dalam tiga level pengkodean yang mana dalam hal ini juga berlaku pada tayangan “Beriman”, yaitu:

1. *Level Reality* : Kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, bahasa atau gerak tubuh, ekspresi, dan suara.
2. *Level Representation* : Di level kedua ini kode yang termasuk di dalamnya adalah seputar kode kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Di mana level ini mentransmisikan kode-kode konvensional.
3. *Level Ideology* : Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme atau kapitalisme (Fiske, 2001: 4).

Analisis tayangan “Beriman” sendiri dilakukan dengan mengelompokkan dan membagi tayangan menjadi beberapa episode yang berkaitan dengan konten-konten maskulinitas. Kemudian mengalisanya berdasarkan pengkodean seperti yang telah ditetapkan John Fiske pada setiap segmen yang terdapat program acara tersebut. Peneliti juga akan mengungkap representasi kesalehan yang berkaitan dengan maskulinitas dengan melakukan kajian dari beberapa literatur untuk dapat menunjang representasi pada tayangan tersebut. Setelah melakukan analisis di atas,

peneliti akan menyimpulkan bagaimana representasi kesalahan dalam program religi “Berita Islami Masa Kini yang tayang di TRANS TV.

Lebih lanjut lagi dalam analisis John Fiske selain membagi pengkodean ke dalam tiga level. Ternyata berbagai kode teknis dalam kamera termasuk salah satunya *angle* memiliki peranan yang penting di dalam proses menganalisis. Seperti yang telah dijelaskan, menurut John Fiske sendiri penampilan yang meliputi model rambut, ekspresi, kostum, gerak tubuh, dan lingkungan termasuk ke dalam level realitas. Selain itu level representasi juga memiliki peranan penting di dalam analisis John Fiske yang mana kamera difungsikan sebagai kode teknis dalam menentukan penempatan sudut pandang, jarak, gerakan maupun fokus mengenai subjek. Dalam level ini juga, teknik pengambilan gambar/*shot* kamera memiliki fungsi dan konotasi makna yang berbeda, seperti dalam tabel berikut:

Penanda-Kamera	Definisi	Petanda
Shot		

Extream Close Up (E.C.U)	Hanya mengambil bagian wajah	Kedekatan hubungan cerita/ keintiman
Close Up (C.U)	Wajah Keseluruhan	Keintiman tetapi tidak sangat dekat
Medium Shot (M.S)	Setengah Badan	Hubungan Persoalan
Long Shot (L.S)	Setting dan Karakter (Shot Penentuan)	Konteks, skope, jarak publik
Full Shot	Seluruh badan	Hubungan sosial

Tabel 1.1.1

Teknik pengambilan gambar (Beger, 2000:33)

Tabel 1.1.1 adalah untuk menentukan bagaimana teknik pengambilan gambar, setelah menentukan hal tersebut maka unsur lainnya adalah penempatan *angle* kamera. Penempatan *angle* kamera dapat mempengaruhi dramatik sebuah karya visual. Penempatan *angle* kamera dapat memposisikan dan memberi kesan penonton lebih dekat dengan aksi di dalam karya visual itu sendiri, yaitu:

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan Down</i>	Kamera mengarah ke bawah	Pengecilan, kelemahan
<i>Pan Up</i>	Kamera mengarah ke atas	Kewenangan, kekuasaan
<i>Dolly In</i>	Image bergerak muncul dari gelap ke terang dan sebaliknya	Memperlihatkan sebuah fokus, observasi
<i>Fade In Out</i>	Image muncul dari gelap ke terang dan sebaliknya	Permulaan dan akhir cerita
<i>Cut</i>	Perpindahan dari satu gambar ke gambar lainnya	Kesinambungan menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	Penentuan kesimpulan

Tabel 1.2.1

Definisi Angle Kamera (Berger, 2000:33-34)

Selain teknik pengambilan gambar, diperlukan juga *editing* agar bisa menghasilkan tayangan yang menarik. *Editing* sendiri merupakan sebuah tahapan di mana penggabungan dari *shot* ke *shot* selanjutnya. Dengan adanya *editing* bisa lebih menarik lagi serta tidak membosankan. Semua yang ada pada tabel 1.2.1 disangkutkan ke dalam level ideologi, yang mana level ini merupakan elemen elemen dari representasi. Semua kode yang ada pada level ini, yang masuk ke dalam realitas dan juga representasi akan disusun berdasarkan pada penerimaan *koherensi* dalam adegan yang memperlihatkan bagaimana representasi maskulinitas dalam program “Berita Islami Masa Kini”.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini, diantaranya BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berisikan Berisi tentang latar belakang, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Kemudian dilanjutkan dengan BAB II, pada bagian ini berisikan bagaimana kesalehan dan agama menjadi komoditas ekonomi di Indonesia, peran laki-laki dalam program “Berita Islami Masa Kini” di TRANS TV.

Kemudian dalam BAB III akan berisikan sajian data dan pembahasan lebih mendalam terkait bagaimana penonton khususnya laki-laki saleh yang direpresentasikan oleh tayangan “BERIMAN”. Kemudian peneliti akan menjadi menjadi beberapa sub bab pembahasan, pertama adalah gambaran umum program, kedua adalah laki-laki saleh dalam “Berita Islami Masa Kini”,

BAB IV berisikan kesimpulan dan saran. Dalam bagian ini, peneliti akan menyimpulkan bagaimana representasi kesalehan laki-laki masa kini yang tergambar dalam program acara “Berita Islami Masa Kini” di Trans TV. Kemudian dilanjutkan dengan saran ataupun rekomendasi terhadap penelitian ini.